

## PERANCANGAN KOMIK DIGITAL SEBAGAI REPRESENTASI DISKRIMINASI GENDER DARI NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN

Angelia Ulidina Simbolon<sup>1</sup>, Dimas Krisna Aditya<sup>2</sup> dan Paku Kusuma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terisan  
Buah Batu-Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

<sup>1</sup>[angelsimbolon@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:angelsimbolon@student.telkomuniversity.ac.id), <sup>2</sup>[deedeeaditya@telkomuniversity.ac.id](mailto:deedeeaditya@telkomuniversity.ac.id),

<sup>3</sup>[masterpaku@telkomuniversity.ac.id](mailto:masterpaku@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak:** Diskriminasi gender begitu marak terjadi di Indonesia, hal itu karena pengaruh budaya patriarki yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk diskriminasi gender yang paling sering terjadi adalah objektifikasi terutama pada perempuan. Perempuan yang di pandang layaknya objek seksual dan alat pemuas nafsu. Isu ini telah banyak diangkat melalui berbagai karya sastra, salah satunya novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini menceritakan kisah hidup Dewi Ayu, perempuan berdarah belanda yang mengalami berbagai bentuk penindasan dan kekerasan berbasis gender di era kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk merancang komik digital sebagai media visual yang merepresentasikan isu diskriminasi gender dalam novel tersebut. Melalui metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visualisasi melalui komik digital menjadi alternatif efektif dalam menyampaikan pesan sosial, terutama bagi khalayak yang kurang tertarik membaca teks panjang. Selain itu, media komik juga dinilai mampu menghadirkan narasi yang lebih emosional dan mudah dipahami. Dengan pendekatan kreatif ini, diharapkan isu kesetaraan gender dapat lebih luas disuarakan dan menjangkau generasi muda terutama generasi z.

**Kata Kunci:** komik digital, diskriminasi gender, representasi, patriarki

**Abstract:** Gender discrimination is rampant in Indonesia, this is due to the influence of patriarchal culture that is deeply rooted in people's lives. One of the most common forms of gender discrimination is objectification, especially against women. Women are viewed as sexual objects and tools for satisfying lust. This issue has been widely raised through various literary works, including the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. This novel tells the life story of Dewi Ayu, a Dutch-blooded woman who experienced multiple forms of oppression and gender-based violence in the colonial era. This study aims to design digital comics as a visual medium that represents the issue of gender discrimination in the novel. Data were collected through observation, interviews, and literature studies through descriptive qualitative methods. The results of the study showed that visualization through digital comics is an effective alternative to conveying social messages, especially for

*audiences who are less interested in reading long texts. In addition, comic media is also considered capable of presenting a more emotional and easy-to-understand narrative. With this creative approach, it is hoped that the issue of gender equality can be voiced more widely and reach the younger generation, especially Gen z.*

**Keywords:** *digital comics, gender discrimination, representation, patriarchy*

## PENDAHULUAN

Diskriminasi gender merupakan isu sosial yang masih marak terjadi di Indonesia dan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dampaknya isu ini terlihat dari menurunnya angka pernikahan, meningkatnya kasus anak yang tumbuh tanpa peran ayah (*fatherless*), namun di saat yang sama memperparah praktik objektifikasi terhadap perempuan, terutama dalam bentuk pelecehan seksual. Terkadang juga hukum tidak selalu berpihak pada korban pelecehan. Di saat yang sama kondisi korban yang terserang baik secara fisik dan psikis menjadikan isu pelecehan seksual adalah isu yang harus disuarakan dan di sebarluaskan. Saat ini ada banyak media atau karya yang menyuarakan diskriminasi gender salah satunya novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini sangat merepresentasikan bagaimana perempuan begitu di objektifikasi di dalam ceritanya. Namun karena novel ini begitu eksplisit dan di peruntukan untuk usia 21 tahun keatas jadi membatasi audiens yang membacanya. Maka dari itu di perlukan solusi untuk bisa membuat novel ini jadi aman di baca untuk usia yang lebih muda dan lebih mudah juga di pahami salah satunya dengan memvisualisasikan narasi dari novel dalam media lain seperti komik digital.

## METODE PENELITIAN

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data utama dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data teori dan fenomena yang terjadi di dalam novel *Cantik Itu Luka*. Ada tiga instrumen penelitian yang di lakukan yaitu wawancara, studi literatur, dan kuesioner.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh pendapat dan tanggapan dari narasumber-narasumber penting yang menunjang kredibilitas data penelitian, diantaranya :

1. Pembaca novel Cantik Itu Luka untuk mengetahui kesan, pesan, dan pendapat setelah membaca novel tersebut
2. Inez Kriya selaku ilustrasi juga penulis terkait isu diskriminasi gender, untuk mencari tahu ilustrasi apa saja yang layak dan tidak layak dalam konteks sensitif seperti kekerasan seksual.
3. Co-Director Content Writer atau penulis konten organisasi "Be With You" tentang syarat konten terkait diskriminasi gender yang layak diunggah di media sosial.

Kemudian studi literatur untuk memperoleh data-data juga tanggapan terkait diskriminasi gender yang terdapat dalam novel Cantik Itu Luka dan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan isu diskriminasi gender. Data-data diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal, artikel, hingga buku-buku yang membahas topik diskriminasi gender. Terakhir Membagikan kuesioner pada audiens dengan memberi pertanyaan terkait komik sebagai media penyampaian isu diskriminasi gender. Tujuannya untuk mencari tahu seberapa efektif media komik digital sebagai media penyampaian dan adaptasi.

### **Analisis Data**

Dilakukan analisis karya sejenis diantaranya komik Mistake, Young Mom, dan Pupus Ingin sekolah. Ketiganya memiliki kesamaan dengan Cantik Itu Luka dimana menceritakan perjuangan tiap karakternya yang perempuan menghadapi diskriminasi gender di sekitarnya. Komik Young Mom serupa menceritakan perjuangan seorang ibu tunggal yang berjuang membesarkan anaknya dengan kemampuannya sendiri tanpa sosok ayah. Kemudian komik Mistake menceritakan

diskriminasi gender dimana perempuan selalu menjadi pihak yang lebih dirugikan di setiap insiden yang berkaitan dengan pelecehan seksual, kemudian menceritakan bagaimana acuhnya lingkungan sekitar untuk menyadari sudut pandang seorang perempuan daripada terus-menerus menekan perempuan untuk membatasi dirinya melakukan apapun. Serupa dengan kisah Rengganis Si Cantik bagaimana naifnya perasaan dia pada Krisan yang berujung membawanya malapetaka disamping gadis itu telah memberikan smeuanya sebagai bukti cintanya pada Krisan namun dia hanya menganggap Rengganis Si Cantik pelarian karena cintanya pada Nurul Ai yang tidak terbalaskan.

Kemudian juga di lakukan analisis SWOT untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan komik ini selama perancangan dan seberapa efektif komik ini mencapai tujuannya. Kemudian juga mencari peluang pasar komik ini dapat di terima oleh khalayak masyarakat.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Konsep Pesan**

Konsep pesan yang disampaikan melalui perancangan komik digital ini adalah sebagai upaya untuk menyurakan para perempuan yang menjadi korban dari isu diskriminasi gender. Dengan mengadaptasikan novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan ke dalam bentuk novel. Dimana karakter Dewi Ayu menjadi simbol bagaimana perempuan, terutama yang cantik, rentan diobjektifikasi dan dilecehkan tanpa perlindungan. Selain itu juga disertakan karakter lain dari novel tersebut seperti Rengganis Si Cantik, Nurul Aini, dan Krisan yang ikut memperkuat narasi dan emosional yang ingin di sampaikan melalui kisah cinta segitiga mereka. Ada tiga kata kunci utama dalam konsep ini adalah membaca, berempati, dan memahami. Melalui perjuangan para tokoh perempuan dalam menghadapi pelecehan, kehamilan paksa, dan penderitaan sosial, komik ini mengajak pembaca

untuk lebih menghargai perempuan serta menyadari dampak tragis dari budaya patriarki.

### **Konsep Kreatif dan Visual**

Konsep kreatif dari perancangan ini melakukan pendekatan melalui komik digital yang akan di publikasi di platform *Webtoon* yang merupakan aplikasi membaca komik yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Kemudian visual komik yang kartunis dengan palet warna retro dan pewarnaan yang solid. Gaya visual yang dirancang ala-ala jaman dulu dengan sentuhan *grain effect* tiap panel komiknya. Kemudian dari penyampaian narasi komik ini yang menggunakan bahasa yang baku serupa dengan novelnya namun penggunaan kata-katanya akan lebih disaring dan lebih disederhanakan menyesuaikan pembaca berumur 17 tahun keatas.

Komik digital ini dirancang hingga tiga episode dimana episode pertama berfokus menceritakan biografi singkat Dewi Ayu beserta hitam-putih yang di lalunya dari awal di tahan, menjadi pelacur di rumah Mamah Kalong, punya empat anak, hingga ia menutup usia. Kemudian di episode dua dan tiga berfokus pada karakter lain yakni cucu Dewi Ayu yaitu Rengganis Si Cantik, Nurul Aini, dan Krisan. Ketiganya adalah bersaudara namun terlibat cinta segitiga. Kisah Rengganis Si Cantik merupakan representasi diskriminasi gender yang dibumbui dengan kisah asmara remaja. Cara pandang Krisan yang membagi Nurul Aini sebagai perempuan dicintai untuk disayang dan Rengganis Si Cantik sebagai perempuan dicintai untuk disetubuhi adalah bentuk pemikiran yang miris sekaligus ironis. Kemudian penderitaan yang harus dihadapi Rengganis Si Cantik dan Nurul Aini hanya karena hasrat seorang Krisan juga menjadi gambaran nyata bagaimana kekerasan seksual sangatlah merugikan di pihak perempuan.

### Konsep Media

Ada terdapat dua media dalam perancangan komik ini yakni media utama dan media pendukung. Pada media utama adalah media digital berupa aplikasi untuk membaca komik. Cara membacanya sangatlah mudah dimana pembaca hanya perlu menggulirkan layar ke bawah untuk membaca komik tersebut hingga selesai. Pemilihan media komik digital dipilih agar para audiens dapat mengakses komik ini dengan mudah karena hanya bermodalkan internet dan aplikasi saja tidak membutuhkan usaha besar untuk bisa membacanya. Sesuai target audiens yakni 17 tahun keatas dimana usia tersebut sebagian besar telah diperbolehkan memegang ponsel dan mengakses internet.

Dilanjut media pendukung yang akan dirancang penulis untuk mendampingi media utama adalah concept book yang berisi konsep desain setiap karakter yang ada dalam komiknya. Kemudian concept book nantinya juga akan memuat latar tempat, proses perancangan dari awal hingga akhir, dan keterangan tertentu terkait komiknya. Hal itu dilakukan agar audiens bisa memperhatikan proses perancangan komik ini secara tidak langsung bagaimana komik ini diciptakan dari tahap perencanaan hingga tahap publikasi. Kemudian media pendukung lainnya adalah berupa merchandise seperti *sticker*, *keychain*, *photocard*, *postcard*, *t-shirt*, *totebag*, dan *pin*.

### Konsep Komunikasi

AISAS (Attention, Interest, Search, Action, dan Share) sebagai konsep komunikasi pada perancangan komiknya Metode ini bertujuan untuk membina konsumen dalam melewati berbagai tahapan menuju tindakan yang diinginkan. Metode AISAS ini meliputi :

1. **Attention**, Branding yang kuat karena komik ini merupakan sebuah adaptasi versi visual dari novel yang cukup terkenal yakni “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan selaku penulis terkenal di Indonesia.
2. **Interest**, visualisasi dari novel yang berupa teks tentunya akan menimbulkan rasa penasaran terkhususnya bagaimana karakter-karakter pada novel ini di visualisasikan.
3. **Search**, dimana komunitas pembaca novel Cantik Itu Luka sekaligus pembaca komik digital melakukan open talk atau sesi diskusi terkait respon dan pendapat mereka terkait isu diskriminasi gender pada komik ini dengan sesama pembaca lainnya.
4. **Action**, membuka pameran karya secara langsung dengan printilan merchandise yang dihiasi visual karakter Cantik itu Luka.
5. **Share**, komunitas pembaca novel Cantik Itu Luka sekaligus pembaca komik digital mempromosikan komik ini bisa dari media sosial atau mulut ke mulut.

### Hasil Perancangan

Berikut hasil akhir dari penelitian dan perancangan yang telah dilakukan baik media utama dan media pendukung :

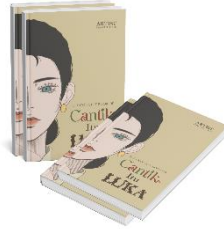
1. Media Utama



Gambar 1 *Webtoon* Cantik Itu Luka

Sumber: Angelia Ulidina Simbolon, 2025

## 2. Media Pendukung Proses Pengerjaan



Gambar 2 *Concept Book*

Sumber: Angelia Ulidina Simbolon, 2025

## 3. Media Pendukung Pengenalan Karakter



Gambar 3 *Acrylic Stand dan Sticker*

Sumber: Angelia Ulidina Simbolon, 2025



Gambar 4 *Keychain dan Photocard*

Sumber: Angelia Ulidina Simbolon, 2025

## 4. Media Pendukung Pengenalan Konten Komik





Gambar 5 Pin Badge

Sumber: Angelia Ulidina Simbolon, 2025

## 5. Media Pendukung Promosi



Gambar 6 Totebag &amp; T-Shirt

Sumber: Angelia Ulidina Simbolon, 2025

## KESIMPULAN

Diskriminasi gender adalah salah satu isu sosial yang krusial dan perlu di disuarakan lebih banyak lagi di Indonesia. Terutama objektifikasi perempuan yang membuat banyak sekali perempuan di lecehkan baik secara verbal maupun non-verbal. Lemahnya penegakan hukum memperburuk kondisi korban, yang kerap mengalami kerugian fisik, mental, dan sosial. Saat ini ada banyak karya yang menyuarakan yang berkaitan tentang diskriminasi gender. Salah satunya adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, namun novel tersebut adalah novel

dewasa Dimana tidak semua orang bisa membacanya terutama generasi muda yang notabenenya akan menjadi penerus. Maka dari itu di perlukan pendekatan lain yang bisa menjadi Solusi nantinya. Dilakukan penelitian melalui metode kualitatif deskriptif mulai dari mengamati, studi literatur, wawancara, dab. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa komik digital mampu menjadi media representatif yang membangun empati pembaca terhadap korban pelecehan dan diskriminasi gender pada generasi muda yang minimal usianya 17 tahun keatas. Dilakukannya Visualisasi narasi dari novel ini diharapkan mampu mendorong kesadaran dan penghargaan lebih terhadap perempuan serta menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu kesetaraan gender dalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kurniawan, E. (2002). Cantik Itu Luka. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Mariah, E. (2022). Benturan Divergensi Masyarakat Indonesia Terhadap Bentuk Pemahaman Feminisme.
- Shofiyah, D. I. (2019). PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN. TINJAUAN FEMINISME SOSIALIS , 252-259.
- Febrianti, N. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. 34-43.
- Widayati, H. (2018). Wujud Ketidakadilan Gender Dalam Novel Populer Indonesia Perspektif Feminisme. 37-46.
- Revitasaria. (2023). Diskriminasi dan Perspektif Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka. 63-63.
- Jade Victoria Fortuna, S. M. (2023). Perancangan Komik Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Terhadap Self-Love dan Social Media Positivity untuk Generasi Z. 45-54.

- Purbasari, P. (2013). Kajian Proses Adaptasi Narasi Visual "Scott Pilgrim vs The World". 89-105
- Wellsprings, C. (2023). "What Are The 9 Essential Elements of Comic Book Design"
- Crisdi Lucas. (2024). "PERANCANGAN KOMIK DARI BUKU FILOSOFI TERAS OLEH HENRY MANAMPIRING SEBAGAI MEDIA INFORMASI FILSAFAT STOIKISME UNTUK GENERASI Z"
- Apsari Diani, A. D. (2019). The Influence of the Advancement of Social Media in The Visual Language of Indonesian Comics Strips . 156-161.
- Prasetyo Putra Arif, A. D. (2019). PERANCANGAN KOMIK DIGITAL TENTANG MITIGASI BENCANA UNTUK USIA REMAJA. 3864-3871.
- Scott, M. (1993). Understanding Comics : The Invisible Art. Tundra Publishing.
- Karen, H. (2019). The Little Book of Colour : How to Use the Psychology of Colour to Transform your Life. Penguin Life.
- Riky, S. (2023). Desain Grafis Sosial : Narasi, Estetika, dan Tanggung Jawab. Yogyakarta: Kanisius.
- Apsari Diani, W. D. (2010). Visualisasi Wanita Indonesia dalam Majalah Pria Dewasa. 65-79.
- Putri Marisa, R. E. (2024). Diskriminasi Gender Akibat Minimnya Pengetahuan Kesetaraan Gender Di Kalangan Masyarakat. Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik, 518-524.
- Sarina, M. A. (2021). DISKRIMINASI GENDER TERHADAP PEREMPUAN PEKERJA DI KAWASAN INDUSTRI MAKASSAR. Pinisi Journal Of Sociology Education Review, 64-71.
- N.L.A. Febrianti, I. A. (2023). KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 12 No 1, 34-43.

- Mudjiyanto Bambang, N. E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa, 73-82.
- Aisyah Siti, R. A. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Interaktif untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial , 388-401.
- Putra, R. W. (2020). Pengantar Desain Komunikasi Visual dalam Penerapan. Yogyakarta: ANDI.
- Lia Anggraini S, N. K. (2014). Desain Komunikasi Visual: Panduan untuk Pemula. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hidayati Lailatul Fitriyah, A. Y. (2021). SPASIALISASI DALAM INDUSTRI KOMIK DIGITAL : INTEGRASI HORIZONTAL DAN VERTIKAL DALAM LINE WEBTOON. Jurnal Komunikasi, Masyarakat, Keamanan, 29-41.